

PERCEIVED FATHER INVOLVEMENT AND FLOURISHING AMONG MOTHERS OF CHILDREN WITH NDD

By

Gloria Wilhelmina Manuhutu¹, Wahyuni Kristinawati²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: ¹gloria210702@gmail.com, ²yunikristi.38@gmail.com

Article History:

Received: 18-01-2026

Revised: 12-02-2026

Accepted: 21-02-2026

Keywords:

Mother; Child; NDD;
Flourishing; Mother's
Perception; Father's
Involvement

Abstract: *There were 13.5 million cases of child developmental disorders recorded in Indonesia in one year. Mothers with children who have developmental disorders face greater challenges in parenting than usual, challenges that can affect the flourishing of mothers. This study aims to determine the relationship between mothers' perceptions of fathers' involvement and mothers' flourishing in caring for children with NDD (Neurodevelopmental Disorder). The research method used is quantitative correlational with purposive sampling technique. Data collection was conducted using two psychological scales, namely the scale of mothers' perceptions of fathers' involvement and flourishing. The results showed no significant relationship between mothers' perceptions of fathers' involvement and mothers' flourishing. These findings imply that mothers' flourishing is not necessarily influenced by their perceptions of fathers' involvement; other factors such as psychosocial, emotional, and psychological conditions also have an influence.*

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan pada anak di Indonesia menunjukkan hasil yang cukup krusial, terdapat 45,7% balita di Indonesia mengalami gangguan tumbuh kembang. Angka tersebut meningkat secara signifikan dibandingkan tahun 2018 yang ada dalam rentang persentase 5-10%, yang artinya kumulatif kondisi gangguan tumbuh kembang pada anak yang terjadi tidak dari 13,5 juta kasus dalam 1 tahun (Purwaningsih dkk., 2024). Gangguan tumbuh kembang yang terjadi salah satunya disebabkan oleh gangguan perkembangan saraf atau *neurodevelopmental disorder* (NDD). Gangguan perkembangan saraf atau *neurodevelopmental disorder* (NDD) merupakan kondisi yang mengganggu fungsi otak sejak usia dini dan berimplikasi pada perilaku, kognisi, serta interaksi sosial anak (American Psychiatric Association, 2022). *American Psychiatric Association* mengklasifikasikan tiga jenis *neurodevelopmental disorder* yang berbeda, diantaranya ialah anak-anak dengan gangguan intelektual (*Intellectual Disability*), anak-

anak dengan gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorders*), dan anak-anak dengan gangguan defisit perhatian/hiperaktivitas (*Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*). Data dikutip dari *Centers for Disease Control and Prevention* tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 6 anak yang berusia 3-17 tahun di dunia, didiagnosis mengalami gangguan *neurodevelopmental disorder* (NDD). Secara khusus prevalensi ADHD sendiri di Indonesia mencapai 15,8% pada anak usia 3-18 tahun (Pascana dkk., 2024). Kondisi ini membuat ibu dengan anak yang menderita *neurodevelopmental disorder* (NDD) menghadapi tantangan lebih kompleks dibandingkan ibu dengan anak neurotipikal, baik dalam aspek pengasuhan maupun kesejahteraan psikologis mereka (Siller & Sigman, 2020).

Ibu dengan anak NDD tentu saja akan menghadapi berbagai macam *stressor*, karena membesarkan anak-anak dengan NDD merupakan tantangan yang besar (Nurrohmah dkk., 2025). Anak-anak penderita NDD mengalami hambatan perkembangan bahkan sejak tahap awal perkembangan sehingga ibu memiliki tuntutan untuk memberikan perawatan tambahan bagi anak-anak tersebut (Hallberg & Klingberg, 2023). Selain itu tinggi nya tingkat kemungkinan bagi anak dengan *neurodevelopmental disorder* (NDD) untuk memiliki komorbiditas dengan gangguan lain menyebabkan peran pengasuhan ibu lebih berat. Hasil penelitian Maridal dkk. (2021), menunjukkan bahwa 46% pengasuh anak dengan gangguan *neurodevelopmental* (NDD) melaporkan tingkat stres psikologis yang tinggi, dimana stres kronis ini dapat menyebabkan kelelahan, kecemasan, depresi, masalah emosional dan kognitif, serta peningkatan risiko masalah kesehatan fisik di kalangan pengasuh NDD. Hsiao (2017), menguraikan dampak stres terhadap aspek sosial, di mana ibu cenderung menarik diri dari lingkungan, mengalami isolasi sosial, serta kesulitan mempertahankan relasi dengan keluarga besar maupun teman sebaya. Dari sisi kesehatan fisik, stres jangka panjang dapat meningkatkan risiko gangguan sistem imun, hipertensi, penyakit kardiovaskular, hingga gangguan tidur, yang kemudian memperburuk kesejahteraan secara keseluruhan. Kombinasi dari gangguan psikologis, sosial, dan fisik ini menurunkan kualitas hidup ibu secara signifikan dan mengganggu kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mereka (Tway dkk., 2007).

Kesejahteraan (*well-being*) memiliki dua pendekatan yaitu *hedonic* yang berfokus pada komponen *feeling* dalam bentuk pencapaian kenikmatan dan menghindari sakit; sedangkan pendekatan *eudaimonic* berfokus pada komponen *thinking*, dimana makna dan realisasi diri didefinisikan dalam bentuk tingkatan fungsi penuh sebagai manusia (Ryan & Deci, 2001). Kesejahteraan *hedonic* mencakup konsep kesejahteraan subjektif maupun emosional dengan komponen utama kebahagiaan, kepuasan hidup, serta keseimbangan afek positif-negatif. Disisi lain kesejahteraan *eudaimonic* mencakup konsep kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial dengan komponen utama makna, keterlibatan, tujuan hidup, hubungan positif, serta pertumbuhan pribadi (Schotanus-Dijkstra dkk., 2016). Dalam Psikologi Positif kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan keseluruhan yang meliputi *hedonic* dan *eudaimonic*, disebut dengan *flourishing*. *Flourishing* ini menjadi disebut sebagai level kesejahteraan mental tertinggi dan melambangkan kesehatan mental itu sendiri.

Flourishing adalah kombinasi antara mempunyai pengalaman hidup yang berjalan

dengan baik, perasaan positif, serta mampu berfungsi secara optimal (Huppert & So, 2011). Selain itu menurut Seligman (2011), *flourishing* adalah keadaan fungsi manusia yang optimal di mana individu mengejar dan mencapai tujuan yang bermakna, terlibat penuh dalam aktivitas kehidupan, dan mengalami hubungan yang positif, emosi, serta rasa pencapaian dan tujuan. *Flourishing* ditandai dengan beberapa ciri khas, termasuk emosi positif, keterlibatan penuh dalam aktivitas yang bermakna, memiliki hubungan yang kuat dan mendukung dengan orang lain, merasa bahwa hidup memiliki tujuan yang jelas dan bermakna, serta mencapai tujuan dan meraih prestasi yang memuaskan. Pada ibu dengan anak NDD, *flourishing* menjadi penting karena tantangan pengasuhan yang besar berpotensi menurunkan kualitas hidup, sehingga diperlukan ukuran yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar kebahagiaan subjektif.

Faktor-faktor yang memengaruhi *flourishing* beragam, mulai dari faktor internal hingga eksternal. Keyes (2007) menekankan bahwa dukungan sosial, kualitas relasi interpersonal, dan lingkungan yang mendukung merupakan penentu utama *flourishing*. Seligman (2011) melalui teori PERMA menegaskan bahwa *flourishing* dipengaruhi oleh keterlibatan aktif individu dalam aktivitas bermakna, pencapaian tujuan, dan hubungan yang sehat. Hone dkk. (2014), juga menambahkan bahwa faktor seperti kondisi ekonomi, spiritualitas, dukungan pasangan, dan akses terhadap layanan kesehatan mental turut menentukan tingkat *flourishing*. Sejalan dengan hal tersebut, Ryff (2004) menyebutkan bahwa dukungan sosial dari keluarga terdekat seperti dukungan pasangan dan keterlibatan ayah dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan individu. Deater-Deckard (2004) menjelaskan bahwa persepsi ibu atas ekspektasi akan ayah yang terlibat dalam pengasuhan mempengaruhi stres pengasuhan ibu. Oleh karena itu, persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan *flourishing* ibu dengan anak NDD.

Persepsi adalah proses mengenali, mengatur, serta menafsirkan informasi sensorik untuk memberikan makna pada apa yang kita rasakan (Goldstein, 2017). Persepsi ibu pada keterlibatan ayah didefinisikan sebagai pandangan ibu mengenai sejauh mana ayah terlibat dalam aktivitas pengasuhan anak, baik melalui dukungan emosional, keterlibatan praktis, maupun partisipasi dalam pengambilan keputusan (Cabrera dkk., 2018). Jeong dkk. (2024), merujuk keterlibatan ayah sebagai sejauh mana ayah berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek pengasuhan anak mencakup kehadiran fisik serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pengasuhan dan dukungan emosional bagi anak dan ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ketika ibu memandang ayah secara aktif mendampingi dan terlibat dalam proses pengasuhan, menciptakan suatu lingkungan di mana ibu tidak merasa sendirian, melainkan didukung sepenuhnya oleh suaminya, kesehatan mental seorang ibu akan terjaga (Mauluddia, 2024). Nomaguchi dkk. (2018), juga menyebutkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan menurunkan stres *maternal parenting* sehingga berdampak meningkatkan kesejahteraan ibu. Hasil penelitian dari Hein dkk. (2020), menunjukkan bahwa persepsi ibu akan keterlibatan ayah dalam membantu mengerjakan tugas rumah tangga berhubungan dengan rendahnya tingkat *maternal distress*, tingginya tingkat kepuasan pernikahan dan kebahagiaan secara keseluruhan. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya berdampak pada perkembangan anak, tetapi juga

memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dan *flourishing* ibu, terutama pada keluarga dengan anak NDD.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai persepsi ibu pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan *flourishing* pada ibu belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak dalam melihat keterlibatan ayah terhadap hubungan dan dampaknya bagi anak. Seperti penelitian Choi dkk. (2021), terkait dampak *Father Involvement* pada *Physiological Stress Regulation System* anak lelaki dan penelitian Puglisi dkk. (2024), yang melihat dampak keterlibatan ayah terhadap regulasi emosi pada anak laki-laki. Meskipun demikian terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kesejahteraan ibu atau *maternal well-being*. Penelitian Mauluddia (2024) menunjukkan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan menjaga kesehatan mental ibu. Sejalan dengan penelitian tersebut, Nomaguchi dkk. (2018), menunjukkan hasil bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan menurunkan stres *maternal parenting* sehingga berdampak meningkatkan kesejahteraan ibu. Hasil yang berbeda didapat dari penelitian Garcia dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan diantara keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung dengan anak terhadap kesejahteraan ibu. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, peneliti mengangkat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *flourishing* pada ibu dengan anak *neurodevelopmental disorder*.

LANDASAN TEORI

Flourishing

1. Definisi Flourishing

Istilah "*flourishing*" berasal dari bahasa latin dengan kata Latin "*floreo*" yang memiliki arti mekar atau merekah. Berdasarkan sejarahnya, kata "*bloom*" dan "*flourish*" digunakan secara bergantian untuk menggambarkan keadaan atas kesehatan, pertumbuhan, kesuksesan, dan kelimpahan (Logan dkk., 2023). Menurut Diener dkk. (2010), *flourishing* didefinisikan sebagai kondisi individu yang tidak hanya mengalami emosi positif, tetapi juga memiliki pencapaian personal, hubungan yang sehat, dan kualitas hidup yang tinggi. Martin Seligman (2011) melalui teorinya mengemukakan bahwa *flourishing* timbul dari lima pilar kesejahteraan yang disebut dengan PERMA (*Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, Accomplishment*). Definisi lain menekankan bahwa *flourishing* bukan sekadar ketiadaan gejala psikopatologi (rendahnya emosi negatif, depresi, kesepian, ketidakamanan), tetapi keadaan optimal dinamis dalam keberfungsian psikososial yang muncul dari keberfungsian yang baik di berbagai domain psikososial. (Butler & Kern, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti memilih definisi *flourishing* dari Seligman (2011) sebagai landasan teori, karena konsisten dengan instrumen pengukuran yang digunakan yaitu PERMA Profiler.

2. Dimensi Flourishing

Dimensi dari *flourishing* menurut Seligman (2011) yaitu,

a. *Positive Emotion* atau emosi positif

Emosi positif merupakan bagian esensial dari kesejahteraan (*well-being*) yang

merujuk pada pengalaman kesenangan, keceriaan, kebahagiaan, dan lain-lain yang merupakan bagian dari emosi positif (Seligman, 2013). Emosi positif penting karena meningkatkan resiliensi dan membantu individu menghadapi stres.

b. *Engagement* atau keterlibatan

Merujuk pada kondisi di mana individu fokus pada sesuatu yang dikerjakan dan benar-benar hanyut menyatu dalam rasa kesenangan akan keterlibatan penuh pada sesuatu yang dikerjakan. Pengalaman *flow* akan dirasakan pada kondisi tersebut baik pada kehidupan profesional maupun kehidupan pribadi. *Flow* merupakan tingkat keterlibatan psikologis yang ekstrem yang melibatkan konsentrasi intens, penyerapan, dan fokus (Csikszentmihalyi, 1990). Pada konteks pengasuhan, keterlibatan berarti ibu mampu menemukan makna dalam aktivitas sehari-hari bersama anak.

c. *Relationships* atau hubungan

Kualitas relasi interpersonal yang sehat, penuh dukungan, dan bermakna penting dalam suatu hubungan. Individu yang memaknai hubungan secara positif akan memberikan kontribusi pada *flourishing* (Fowers dkk., 2016). Dukungan sosial, termasuk dari pasangan atau ayah anak, menjadi kunci dalam dimensi ini (Seligman, 2011).

d. *Meaning* atau makna hidup

A sense of meaning didefinisikan sebagai memiliki arah dalam hidup, terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, merasa bahwa hidup seseorang berharga dan bermakna, serta bahwa ada tujuan dari apa yang dilakukan (Steger, 2012). Makna memberikan rasa bahwa hidup seseorang memiliki arti serta mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan memiliki tujuan yang lebih besar. Makna dikaitkan dengan kesehatan fisik yang lebih baik, risiko kematian yang lebih rendah, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Ryff dkk., 2004).

e. *Accomplishment* atau pencapaian

Dimensi ini merujuk pada pencapaian dan tujuan-tujuan yang dapat diperoleh. Secara subjektif, pencapaian melibatkan rasa bekerja menuju dan mencapai tujuan, penguasaan, dan efektivitas dalam menyelesaikan tugas (Butler & Kern, 2016). Kesejahteraan berkembang bila manusia dapat berkembang lebih baik dengan tujuan-tujuannya yang tercapai.

3. Faktor yang Memengaruhi Flourishing

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Flourishing* dari beberapa ahli meliputi:

a. Persepsi ibu pada keterlibatan ayah

Deater-Deckard (2004) menjelaskan bahwa persepsi ibu atas ekspektasi akan ayah yang terlibat dalam pengasuhan mempengaruhi stres pengasuhan ibu. Hal tersebut berdampak pada kesejahteraan yang ibu rasakan. Ibu yang mempersepsikan ayah tidak terlibat dalam pengasuhan di dalam keluarganya berdampak buruk pada *flourishing* ibu.

b. *Positive thinking*

Pemikiran positif dalam menghadapi peristiwa, suasana, atau individu baru.

Azhar (2019) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan merupakan pemikiran yang positif.

c. Dukungan sosial

Lingkungan individu terutama keluarga sangat berpengaruh pada kesejahteraan seseorang. Dukungan sosial dari keluarga terdekat seperti dukungan pasangan dan keterlibatan ayah dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan individu (Ryff, 2004).

d. *Locus of Control* (LOC)

Locus of Control didefinisikan sebagai suatu ukuran pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan peramalan terhadap kesejahteraan (Ayu & Mujiasih, 2020).

Persepsi Ibu Pada Keterlibatan Ayah

1. Definisi Persepsi Ibu Pada Keterlibatan Ayah

Persepsi adalah proses mengenali, mengatur, serta menafsirkan informasi sensorik untuk memberikan makna pada apa yang kita rasakan (Goldstein, 2017). Disisi lain Gregory (1997) melihat persepsi sebagai proses yang konstruktif tidak hanya reaksi langsung terhadap stimulus namun otak akan menghasilkan hipotesis mengenai dunia yang didasari pengalaman, kemudian hipotesis akan diuji terhadap data sensorik. Jadi, persepsi merupakan proses psikologis yang melibatkan penafsiran informasi sensorik oleh individu sehingga memahami serta memberikan makna pada lingkungannya. Proses ibu dalam menafsirkan dan memberi makna, yang melibatkan ekspektasi hingga pengalaman sebelumnya, pada stimulus seperti keterlibatan ayah inilah yang disebut sebagai persepsi ibu.

Pleck (2010) mendefinisikan keterlibatan ayah melalui tiga komponen utama: interaksi (*interaction*), aksesibilitas (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Sementara Cabrera dkk. (2018) menekankan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak. Sama hal nya dengan Jeong dkk., (2024) merujuk keterlibatan ayah sebagai sejauh mana ayah berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek pengasuhan anak mencakup kehadiran fisik serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pengasuhan dan dukungan emosional bagi anak dan ibu. Dari berbagai definisi tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Jeong dkk. (2024), karena memberikan struktur yang jelas mengenai komponen keterlibatan ayah.

2. Dimensi Persepsi Ibu Pada Keterlibatan Ayah

Dimensi persepsi ibu pada keterlibatan ayah menurut Jeong dkk.,(2024) yaitu,

a. *Childcare Activities* (Aktivitas Pengasuhan Anak)

Meliputi persepsi ibu pada keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari yang langsung berkaitan dengan perawatan anak, seperti memberi makan, mengganti pakaian atau popok, mengawasi, dan menenangkan anak.

b. *Play and Affection* (Bermain dan Kasih Sayang)

Dimensi ini mengukur persepsi ibu pada keterlibatan ayah dalam memberikan waktu bermain yang menyenangkan dan ekspresi kasih sayang pada anak, seperti bernyanyi, memeluk, memuji, dan mengajarkan perilaku yang

baik.

c. *Household Chores* (Pekerjaan Rumah Tangga)

Meliputi persepsi ibu pada partisipasi ayah dalam pekerjaan rumah tangga yang mendukung kesejahteraan keluarga dan anak, seperti menyiapkan makanan, mencuci pakaian, mengambil air, dan membersihkan rumah.

d. *Learning Activities* (Aktivitas Pembelajaran)

Mencakup persepsi ibu atas keikutsertaan ayah dalam aktivitas yang merangsang perkembangan kognitif dan pembelajaran anak, seperti membaca buku bersama, menghitung atau menamai benda, menggambar, dan bercerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara persepsi ibu pada keterlibatan ayah sebagai variabel bebas dan *flourishing* ibu dengan anak yang menderita gangguan perkembangan saraf atau *neurodevelopmental disorder* sebagai variabel terikat. Desain korelasional memungkinkan peneliti menganalisis kekuatan dan arah hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari sebab-akibat, melainkan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat. Dengan demikian, desain penelitian korelasional kuantitatif dipandang paling sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) seperti autisme, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), atau *disability intellectual*. Karakteristik partisipan yang menjadi kriteria inklusi meliputi: (1) ibu yang memiliki anak dengan diagnosis resmi NDD dari tenaga profesional, (2) usia anak antara 3 hingga 18 tahun, (3) ayah masih terlibat dalam rumah tangga, dan (4) Status ayah bekerja, dengan status ibu tidak bekerja. Menurut Sugiyono (2008) Sampel yang baik berkisar antara 30-500 responden. Sampel dalam penelitian ini akan diambil sebesar 150 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini nonprobability sampling yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Terdapat 2 skala yang digunakan dalam penelitian, yaitu: skala *flourishing* dan skala keterlibatan ayah. Skala *flourishing* yang digunakan dalam penelitian yaitu PERMA yang dibuat oleh Butler dan Kern (2016), yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia dan telah diuji validitasnya oleh Elvida dkk., (2021). Sedangkan skala untuk mengukur persepsi ibu pada keterlibatan ayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The 4-Factor Model* yang dibuat oleh Jeong dkk. (2024). Selain dari pada itu metode analisis data yang digunakan menguji hipotesis ialah teknik uji korelasi statistik *non-parametric* dengan *Spearman*. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan bila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Sebelum uji korelasi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu: uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov; dan uji linieritas menggunakan uji Anova.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan Penelitian

Penelitian yang dilakukan melibatkan 103 responden atau partisipan yang merupakan seorang ibu dari anak *Neurodevelopmental Disorder* (NDD) dan telah memenuhi kriteria partisipan yang dibutuhkan. Partisipan merupakan ibu rumah tangga dengan rentang usia 27 tahun hingga 61 tahun, yang memiliki anak NDD dalam rentang usia 3 tahun hingga 18 tahun. Jenis NDD yang dicantumkan dalam penelitian terdiri dari 6, diantaranya ialah *Intellectual Disabilities* (ID), *Communication Disorder*, *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Specific Learning Disorder*, dan *Motor Disorder*. Tabel-tabel dibawah ini menunjukkan karakteristik demografi partisipan dalam penelitian ini:

Tabel. 1 Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	N	Persentase
Usia Ibu	27-40 tahun	67	65%
	41-62 tahun	36	35%
	Total	103	100%
Usia Anak	3-6 tahun	27	26%
	7-11 tahun	33	32%
	12-18 tahun	43	42%
	Total	103	100%
Jenis Kelamin Anak	Perempuan	43	41,7%
	Laki-laki	60	58,3%
	Total	103	100%
Usia Ayah	30-40 tahun	58	56,3%
	42-62 tahun	45	43,7%
	Total	103	100%

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel terikat *Flourishing* dan variabel bebas Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah dapat dilihat dalam tabel. 2 berikut ini:

Tabel. 2 Hasil Statistik Deskriptif Data Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Flourishing	103	14	104	72.32	18.564
Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah	103	32	124	94.57	21.137

Kategorisasi data untuk *Flourishing* dan Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah oleh partisipan ditunjukkan melalui tabel. 3 dan tabel. 4 dibawah ini:

Tabel. 3 Kategorisasi Variabel Flourishing

Interval	Kategori	N	Persentase%
$X < 44,47$	Sangat Rendah	10	9.7%
$44,47 < X < 63,04$	Rendah	4	3.9%
$63,04 < X < 81,60$	Sedang	65	63.1%
$81,60 < X < 100,17$	Tinggi	23	22.3%
$X > 100,17$	Sangat Tinggi	1	1%
Total		103	100%

Tabel. 4 Kategorisasi Variabel Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah

Interval	Kategori	N	Persentase%
$X < 62,86$	Sangat Rendah	13	12.6%
$62,86 < X < 84,00$	Rendah	9	8.7%
$84,00 < X < 105,14$	Sedang	43	41.7%
$105,14 < X < 126,28$	Tinggi	38	36.9%
$X > 126,28$	Sangat Tinggi	0	0%
Total		103	100%

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, ditemukan bahwa sebagian besar *flourishing* pada Ibu berada pada kategori sedang (63,1%) dan tinggi (22,3%) yang menunjukkan adanya kecenderungan signifikan bagi para Ibu mengalami *flourishing*. Sejalan dengan hasil tersebut, tingkat persepsi ibu pada keterlibatan ayah berada pada kategori sedang (41.7%) dan tinggi (36.9%).

Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikansi (Sig.) > 0,05. Tabel dibawah menampilkan hasil dari uji tersebut:

Tabel. 5 Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Test			
	N	Statistik	Sig.
Flourishing	103	0,232	,000
Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah	103	0,158	,000

Berdasarkan hasil uji pada Tabel. 5, diketahui kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti data tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis selanjutnya menggunakan uji statistik *non-parametric* yang sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan analisis ANOVA. Jika nilai Sig. > 0,05, maka hubungan antar variabel dianggap linear. Tabel dibawah menampilkan hasil dari uji tersebut:

Tabel. 6 Hasil Uji Linearitas

<i>One-way Anova</i>				
Variabel		F	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah	<i>Flourishing</i> Ibu	1.559	0,059	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel. 6, diketahui bahwa nilai *p-value* (Sig. *Deviation from Linearity*) sebesar 0.059, yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan terdapat hubungan yang linear antara Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah dengan *Flourishing* Ibu.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan *Spearman* untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah dengan *Flourishing* Ibu dalam Pengasuhan Anak NDD.

Tabel. 7 Hasil Uji Hipotesis

<i>Spearman's rho</i>			
	Persepsi Ibu pada Keterlibatan Ayah		<i>Flourishing</i> Ibu
Correlation Coefficient	1,000		0,125
Sig. (1-tailed)	.		0,105

Hasil uji *Spearman* dalam tabel. 7 menunjukkan bahwa nilai $r = 0,125$ dengan nilai sig. = 0,105 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan di antara variabel. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan "Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan flourishing ibu dengan anak yang mengalami *neurodevelopmental disorder* (NDD)", ditolak dan Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan "Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang keterlibatan ayah dan flourishing ibu dengan anak yang mengalami *neurodevelopmental disorder* (NDD)" diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ibu mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat *flourishing* ibu yang memiliki anak dengan *neurodevelopmental disorder* (NDD), dengan nilai

korelasi (r) sebesar 0,125 dan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,105. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap *flourishing* yang dialami ibu dalam konteks pengasuhan anak NDD. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat *flourishing* ibu tidak sepenuhnya ditentukan oleh bagaimana ia memandang keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan anak.

Menurut Seligman (2011), *flourishing* menggambarkan kondisi yang optimal dan terdiri dari lima komponen utama yang dikenal dengan model PERMA, yaitu *Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, dan Accomplishment*. Kelima aspek ini membentuk gambaran menyeluruh tentang individu yang hidup secara bermakna dan berfungsi secara positif dalam kehidupannya. Berangkat dari teori Seligman, Butler dan Kern (2016) menambahkan bahwa *flourishing* merupakan keadaan yang optimal dan dinamis dalam fungsi psikososial, yang muncul dari fungsi yang baik di berbagai domain psikososial. Dalam konteks ibu dengan anak NDD, *flourishing* dapat terbentuk dari kebahagiaan atau rasa senang yang dirasakan oleh ibu, *flow* yang dirasakan ibu dalam kegiatan bersama anak maupun individu, kemampuan ibu untuk menemukan makna, membangun dan menjalin hubungan yang mendukung, serta merasakan pencapaian dalam tugasnya sebagai pengasuh baik secara fisik maupun emosional, sehingga dapat menciptakan keadaan positif. Sehingga *flourishing* bukan semata terbentuk dari faktor eksternal seperti persepsinya terhadap keterlibatan ayah. Dengan demikian, tidak signifikannya hubungan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa *flourishing* nampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor intrapersonal seperti penerimaan diri, resiliensi, dan makna hidup dibandingkan oleh faktor relasional semata.

Sementara itu, keterlibatan ayah sebagaimana dijelaskan oleh Jeong, Bartoli, dan McCann (2024) mencakup partisipasi aktif ayah dalam dimensi *childcare activities* (aktivitas pengasuhan anak), *play and affection* (bermain dan kasih sayang), *household chores* (pekerjaan rumah tangga), dan *early learning activities* (aktivitas pembelajaran dini). Namun, persepsi ibu terhadap keterlibatan tersebut sangat bergantung pada pengalaman subjektifnya, ekspektasi terhadap peran pasangan, serta dinamika relasi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Pleck (2010) yang menekankan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga, namun efeknya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara pasangan dan efektivitas komunikasi pengasuhan. Disisi lain Garcia dkk. (2022), melalui penelitiannya yang melihat keterlibatan ayah di area *low-resource setting* (lingkungan dengan sumber daya terbatas) menunjukkan bahwa efek dari keterlibatan ayah ini bergantung terhadap konteks seperti norma budaya dan tingkat pendapatan; kondisi pada keluarga dengan *low-income*, ayah berada di posisi provider (*indirect care*) sehingga *engagement* atau keterlibatan langsung cenderung lebih rendah atau kurang berkualitas, meskipun demikian ibu menampilkan sifat resilien yang dapat dipengaruhi oleh diri sendiri atau dukungan sosial lain, tanpa bergantung *paternal involvement*.

Dalam penelitian ini, sebagian besar partisipan menunjukkan tingkat *flourishing* sedang (63,1%) dan tinggi (22,3%), menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan besar dalam mengasuh anak dengan NDD, banyak ibu tetap mampu menjaga

tingkat *flourishing* (kesejahteraan). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *flourishing* (Seligman, 2011; Butler & Kern, 2016) terutama pada dimensi *meaning*, yang menyatakan bahwa individu yang mampu menemukan makna dari situasi sulit berkaitan dengan kesejahteraan psikologis lebih baik, kesehatan fisik yang lebih baik, risiko kematian yang lebih rendah, dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Dengan demikian, para ibu dalam penelitian ini diduga telah menginternalisasi makna positif dari perannya sebagai pengasuh, sehingga tingkat *flourishing* yang dimiliki relatif tinggi tanpa pengaruh signifikan dari persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sementara itu, persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah juga sebagian besar berada pada kategori sedang (41,7%) dan tinggi (36,9%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar ayah cukup terlibat dalam pengasuhan anak NDD, namun persepsi ibu akan hal tersebut belum tentu sejalan dengan kesejahteraan psikologis ibu. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan cara ibu memaknai bentuk dukungan yang diberikan ayah. Ayah yang lebih banyak memberikan dukungan berupa bantuan finansial atau bantuan praktis sehari-hari dapat dipersepsikan sebagai terlibat dalam pengasuhan, namun bentuk keterlibatan tersebut belum tentu memenuhi kebutuhan dukungan emosional yang dirasakan ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *flourishing* ibu yang memiliki anak dengan *neurodevelopmental disorder* (NDD), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan nilai r sebesar 0,125 dengan p -value sebesar 0,105 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tingkat *flourishing* ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa *flourishing* pada ibu yang memiliki anak dengan NDD tidak dipengaruhi oleh persepsinya terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan teori PERMA yang dikemukakan oleh Seligman (2011), *flourishing* merupakan kondisi kesejahteraan optimal yang terdiri dari aspek emosi positif, keterlibatan, hubungan sosial yang bermakna, makna hidup, dan pencapaian. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kemampuan regulasi emosi, resiliensi, serta penerimaan diri salah satunya dalam konteks penelitian ini pada kondisi anak, bukan sekadar faktor eksternal seperti dukungan pasangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *flourishing* pada ibu anak NDD merupakan fenomena multidimensional yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor intrapersonal dan sosial daripada persepsi terhadap keterlibatan ayah semata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, beberapa saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang berarti tidak mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat di antara persepsi ibu atas keterlibatan ayah dan *flourishing* ibu. Oleh sebab itu, pada penelitian yang akan datang dianjurkan dapat menggunakan desain penelitian longitudinal sehingga dapat melihat perubahan hubungan kedua variabel seiring waktu. Selain itu,

pengukuran keterlibatan ayah dalam penelitian ini hanya menggunakan persepsi ibu. Peneliti berikutnya disarankan untuk melibatkan perspektif ayah secara langsung, baik melalui laporan diri, observasi perilaku pengasuhan, maupun wawancara mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai dinamika keterlibatan ayah dalam keluarga dengan anak NDD. Penelitian lebih lanjut juga harus mempertimbangkan variabel mediasi atau moderasi seperti kualitas pernikahan, stres dalam pengasuhan anak, efektivitas pengasuhan anak, dan dukungan sosial untuk menjelaskan mekanisme psikologis yang memengaruhi *flourishing* ibu secara lebih rinci. Pendekatan campuran (*mixed-method*) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman subjektif baik dari perspektif ibu maupun perspektif ayah dalam menghadapi dinamika pengasuhan anak dengan NDD.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- [2] Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profil: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48.
- [3] Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157.
- [4] Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *Data & statistics on children's mental health*. U.S. Department of Health & Human Services. <https://www.cdc.gov/childrensmentalhealth/data>
- [5] Choi, J., Kim, H. K., Capaldi, D. M., & Snodgrass, J. J. (2021). Long-term effects of father involvement in childhood on their son's physiological stress regulation system in adulthood. *Developmental Psychobiology*, 63(6), 1-12.
- [6] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- [7] Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- [8] Dardas, L. A., & Ahmad, M. M. (2014). Quality of life among parents of children with autistic disorder: a sample from the Arab world. *Research in developmental disabilities*, 35(2), 278-287. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.10.029>
- [9] Deater-Deckard, K. D. (2004). *Parenting stress*. CT: Yale University Press.
- [10] Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156.
- [11] Fowers, B. J., Laurenceau, J. P., Penfield, R. D., Cohen, L. M., Lang, S. F., Owenz, M. B., & Pasipandoya, E. (2016). Enhancing relationship quality measurement: The development of the relationship flourishing scale. *Journal of Family Psychology*, 30(8), 997–1007.
- [12] Garcia, I. L., Fernald, L. C. H., Aboud, F. E., Otieno, R., Alu, E., & Luoto, J. E. (2022). Father involvement and early child development in a low-resource setting. *Social*

- Science & Medicine*, 302, 1-9.
- [13] Goldstein, E. B. (2019). *Sensation and perception* (10th ed.). Cengage Learning.
 - [14] Gregory, R. L. (1997). Knowledge in perception and illusion. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 352(1358), 1121–1127.
 - [15] Hallberg, U., & Klingberg, G. (2023). *Children with special needs: An overview of knowledge on disability*. Springer-Briefs in Social Work, 1st Edition. Springer.
 - [16] Hein, S., Bick, J., Issa, G., Aoude, L., Maalouf, C., Awar, A., dkk. (2020). Maternal perceptions of father involvement among refugee and disadvantaged families in Beirut, Lebanon. *PLOS ONE*, 15(3), 1-20.
 - [17] Hone, L. C., Jarden, A., Schofield, G. M., & Duncan, S. (2014). Measuring flourishing: The impact of operational definitions on the prevalence of high levels of wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 4(1), 62–90.
 - [18] Hsiao, Y. J. (2017). Parental stress in families of children with disabilities. *Intervention in School and Clinic*, 53(4), 201–205.
 - [19] Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2011). Flourishing across Europe: Application of a new conceptual framework for defining well-being. *Social Indicators Research*, 110(3), 837–861.
 - [20] Jeong, J., Bartoli, B., & McCann, J. K. (2024). Development and validation of a measure for father involvement during early childhood in a resource-limited context. *BMC Public Health*, 24, 1-13.
 - [21] Keyes, C. L. M. (2007). Promoting and protecting mental health as flourishing: A complementary strategy for improving national mental health. *American Psychologist*, 62(2), 95–108.
 - [22] Logan, A. C., Berman, B. M., & Prescott, S. L. (2023). Vitality revisited: The evolving concept of flourishing and its relevance to personal dan public health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6), 1-15.
 - [23] Maridal, H. K., Bjørgaas, H. M., Hagen, K., Jonsbu, E., Mahat, P., Malakar, S., & Dørheim, S. (2021). Psychological distress among caregivers of children with neurodevelopmental disorders in Nepal. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1-13.
 - [24] Mauluddia, Y. (2024). Keterlibatan ayah dalam mengasuh terhadap kesejahteraan psikologis ibu dan anak. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 158-171.
 - [25] Nomaguchi, K., Brown, S. L., & Leyman, T. M. (2018). Fathers' participation in parenting and maternal parenting stress: Variation by relationship status. *J Fam Issues*, 38(8), 1132–1156.
 - [26] Nurrohmah, A., Maharatih, G. A., & Widyaningsih, V. (2025). The effectiveness of WHO stress management in reducing distress among parents as caregivers of children with neurodevelopmental disorders. *Journal of Maternal and Child Health*, 10(3), 124-139.
 - [27] Pascana, Y. A., Ramli, Y., & Lastri, D. N. (2024). Karakteristik fungsi kognitif pada anak dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) dan hubungannya dengan faktor demografis = Characteristics of cognitive function in children with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) and their correlation with

- demographic factors. (Tesis Magister, Universitas Indonesia). Diakses dari https://library.fk.ui.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33998&keywords=*&page=3&title=karakteristik-fungsi-kognitif-pada-anak-dengan-attention-deficit-hyperactivity-disorder-adhd-dan-hubungannya-dengan-faktor-demografis-characteristics-of-cognitive-function-in-children-with-attention-deficit-hyperactivity-disorder-adhd-and-their-correlation-with-demographic-factors-
- [28] Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 58–93). John Wiley & Sons.
- [29] Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. *BMC psychology*, 12(1), 1–14.
- [30] Purwaningsih, E., Umar, Z., & Nurhasanah. (2024). Early detection of stress related growth (lyterath) sebagai alternatif metode menjaga kesehatan mental orangtua anak dengan neurodevelopmental disorder. *Sebatik*, 28(2), 444-449.
- [31] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual review of psychology*, 52, 141 – 166.
- [32] Ryff, C. D., Singer, B. H., & Love, G. D. (2004). Positive health: Connecting well-being with biology. *Philosophical Transactions of the Royal Society*, 359(1449), 1383–1394.
- [33] Schotanus-Dijkstra, M., Pieterse, M. E., Drossaert, C. H., Westerhof, G. J., De Graaf, R., Ten Have, M., Bohlmeijer, E. T., dkk. (2016). What factors are associated with flourishing? Results from a large representative national sample. *Journal of happiness studies*, 17(4), 1351-1370.
- [34] Siller, M., & Sigman, M. (2020). The behaviors of parents of children with autism predict the subsequent development of their children's communication. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 32(2), 77–89.
- [35] Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- [36] Steger, M. F. (2012). Experiencing meaning in life: Optimal functioning at the nexus of spirituality, psychopathology, and wellbeing. In P. T. P. Wong (Ed.), *The human quest for meaning* (2nd ed., pp. 165–184). NY: Routledge.
- [37] Twoy, R., Connolly, P. M., & Novak, J. M. (2007). Coping strategies used by parents of children with autism. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 19(5), 251–260.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN